

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kreativitas berfikir untuk memaksimalkan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pengembangan dan penguasaan yang baik terhadap materi. Pembelajaran memungkinkan siswa berubah dari “tidak bisa” menjadi “bisa” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”. Pembelajaran sebaiknya harus disertai suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran bertujuan menyampaikan informasi terhadap peserta didik.¹⁹

Bisa diartikan kegiatan pembelajaran sebagai upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran untuk belajar.

¹⁹ Evelin Siregar & Hertini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 14

²⁰ *Ibid.*, hal. 15

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan mengkomunikasi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pada proses pembelajaran selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni sebagaiberikut:

1. Kopetensi dasar ini meliputi beberapa domain diantaranya kognitif, afektif, psikomotorik, tujuannya hasil belajar yaitu perubahan pada diri anak didik dari tiak faham menjadi faham.
2. Materi pelajaran atau bahan pelajaran.
3. Sumberbelajar artinya yang relevan dan tepat supaya kopetensi dasar yang ditetapkan tercapai.
4. Fasilitas dan media belajar, tersediannya sarana dan prasarana yang memadai.
5. Anak didik yang belajar kemampuannya, kebutuhan dan motivasinya perlu diperhatikan.
6. Guru sebagai pengelola pelajaran harus bersikap profesional.²¹

Sudah tugas guru dalam pembelajaran dapat menghasilkan suasana kondusif, educatif dan interaktif. Belum cukup bagi guru atau pendidik

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi Misi dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.217

dengan hanya mengutamakan teknik saja kalau tidak mengetahui apa yang akan diajarkan, artinya guru disini dalam proses pembelajaran dituntut untuk profesional dan kreatif untuk menciptakan suasana kondusif dan interaktif edukatif.

Agar situasi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif seorang guru perlu mempertimbangkan dengan baik agar tercapainya suasana kondusif, yang perlu diupayakan seorang guru diantaranya:

1. Anak didik selalu memperhatikan dan mempunyai minat.
2. Anak didik ikut serta aktif dalam belajar.
3. Pendidik memberikan pengalaman dalam proses belajar.
4. Timbulnya semangat yang baik dari dalam diri siswa untuk belajar.²²

Komponen dalam sistem belajar salah satunya strategi dan metode pembelajaran, sulit untuk dipisah dengan komponen-komponen lain diantaranya tujuan pembelajaran, bahan ajar, peserta didik, fasilitas, waktu dan guru. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan guru yang bersifat profesional bukan guru yang bersikap sebaliknya demi tujuan pembelajaran tercapai.²³

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga bisa

²² *Ibid.*, hal. 223

²³ *Ibid.*, hal. 223

mempermudah anak didik untuk menerima dan memahami pembelajaran yang akhirnya proses pembelajaran bisa dikuasai.²⁴

Strategi pembelajaran ini perlu adanya pertimbangan yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Diantaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Wina Sanja dalam jurnal Hasyim sebagai berikut: pertimbangan yang berhubungan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan pertimbangan yang berhubungan dengan siswa. Empat pertimbangan dalam memilih strategi, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik.
2. Menetapkan sistem pendekatan belajar mengajar sesuai dengan pandangan masyarakat.
3. Mencermati prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien
4. Menetapkan pedoman batas minimal oleh guru dalam melakukan evaluasi sehingga bisa semakin baik.²⁵

3. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, kita dapat melihat dari perilaku sebelumnya dan dibandingkan perilaku setelahnya. Dalam perubahan seseorang ini memerlukan kegiatan

²⁴ Muhammad Hasyim, *Strategi Mengajar Perspektif K.H.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim* (Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2015)

²⁵ *Ibid.*, hal. 45

belajar dan mengajar. Sedangkan dalam belajar mengajar memerlukan beberapa komponen yang harus dilakukan oleh pengajar, dimiliki setiap pengajar untuk mencapainya suatu perubahan dengan baik.

Komponen strategi adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, dalam hal ini pendidik diharapkan untuk dapat membuat tertarik peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik hingga pada akhir kegiatan. Mengadakan pasesiasi, yakni melakukan suatu jembatan yang mengaitkan kegiatan lampau dengan kegiatan yang baru, atau menyambung pelajaran lama dengan pelajaran yang baru.
- b. Penyampaian informasi, menyampaikan informasi adalah penyampaian yang dikarnakan adanya pendahuluan, artinya penyampaian informasi ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam penyampaian hal ini guru diharapkan untuk mengerti dengan baik keadaan yang dihardapi.
- c. Prestati peserta didik, prestasi peserta didik ini dilakukan untuk praktek yang dilakukan guru terhadap peserta didik.
- d. Tes, dalam tes terdapat dua cara, dengan menyuruh siswa untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan sesuai materi yang dipelajari dan dengan cara memberikan uraian terhadap peserta didik.
- e. Kegiatan lanjutan, kegiatan ini adalah suatu hasil dari kegiatan akhir yang dilakukan untuk menindak lanjuti murid yang telah menguasai

pembelajaran dengan keberhasilan di atas rata-rata yang dilakukan setelah adanya tes, namun seorang guru kurang dalam melaksanakan kegiatan lanjutan ini.²⁶

4. Metode Pembelajaran

Menurut Majid pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.²⁷

Di bawah ini ada beberapa metode pembelajaran yang sudah masyhur diantaranya adalah:

a. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Metode ini, guru menyajikan bahan mulai dari penuturan dan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara menyajikan informasi dalam proses belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dari Al-Quran dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk

²⁶ Ibid., hal. 46

²⁷ Abdul Mjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.

mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupaun peserta didik.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyajikan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi bisa disebut metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

g. Metode Drill

Metode drill (latihan) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Metode drill pada umumnya digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat

atau ini sifat siswa untuk berfikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.²⁸

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Banyak sekali faktor dalam pembelajaran yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor-faktor Stimuli

Faktor stimuli yaitu segala hal yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang meliputi: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan baha pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang dipakai oleh pendidik sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pserta didik dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh pendidik menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses pembelajaran. Meliputi: kegiatan praktek, drill, resitasi selama pembelajaran, pengenalan hasil belajar, bimbingan, dan kondisi.

c. Faktor-faktor Individul

Faktor-faktor individual meliputi, kematangan, faktor usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kesehatan jasmani, kesehatan rohan serta motivasi.²⁹

²⁸ Syarif Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 217

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata khuluqun, merupakan isim jamid lawa dari isim musytaq. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi dari akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk *mazmumah*. Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa akan melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak mahmudah.³⁰

Dalam islam nilai-nilai baik dan buruknya akhlak telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma

²⁹ Wasty Soemanto, *Pesikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 107-115

³⁰ Nasrudin, *AKHLAK Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 207

secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk.

Definisi yang digagas oleh Imam al-Gazali ini, menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstren.³¹

Perbuatan itu dapat disebut cerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya memberi uang kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan, karena pemberiannya tersebut ingin dibalas
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa berpikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berpikir-pikir dan ditimbang-timbang apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah cerminan akhlak.

Mencermati dari definisi nilai dan akhlak yang telah disampaikan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang paling benar untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan

³¹ Imam al-Ghazali, "*Ihya' Ulum al-Din*", (Kairo: Al-Masyhad al-Husein), hal. 57

juga merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi seseorang dari perbuatan yang biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sifat itu bisa berupa sifat baik maupun sifat buruk. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang keduanya tersebut bisa juga baik dan bisa juga jelek.

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dan pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang. Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak-tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak-tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak-tanduk itu dimulai dengan ukuran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan ajaran agama.³²

Secara umum, agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu terutama tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu. Rasulullah memang diutus Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Ajaran yang dibawa

³² Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 71

oleh Rasulullah itu berisi materi pembentukan batin setiap orang sehingga melahirkan sifat-sifat baik yang terpuji yang kelihatan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Bukan hanya Rasulullah saja yang sudah memberikan contoh perbuatan itu, tetapi juga para sahabat nabi dan imam-imam mujtahid telah memberikan contoh tingkah laku terpuji menurut ukuran nilai ajaran agama.³³

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.³⁴

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau karakter dari dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruknya manusia secara mudah dan spontan sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

2. Ruang Lingkup Ilmu Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua pembatasan dan aktivitas manusia. Persepektif Islam, akhlak akhlak itu komprehensif (*kaffah*) dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab

³³ Zakiyah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) hal.71

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 159

itu, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.³⁵

Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua lini, upaya, usaha manusia untuk berperilaku mahmudah atau mazmumah seluruh gerak gerik manusia, baik dan buruk merupakan cakupan pembahasan ilmu akhlak. Ilmu akhlak sebagaimana juga agama Islam yang menempatkan dirinya dengan agama *syumul*, suatu agama mencakup segenap bidang kehidupan manusia (*way of life*). Islam yang tidak mengenal dualisme antara aspek kerohanian dan kebendaan, atau tidak memisahkan kehidupan ukhrawi dengan kehidupan duniawi. Kedua aspek ini, saling berhubungan, saling terkait dan saling melengkapi. Kesyumulan Islam menjadikan agama Islam lebih praktikal dan istimewa, bahkan dasar akhlak Islam juga bersifat sejagat, mencakup semua persoalan dasar. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al-zaman*. Akhlak Islam meliputi, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah Saw, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antar manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-alam*.³⁶ Berbagai macam akhlak tersebut dapat dijelaskan secara rinci, diantaranya:

³⁵ Nasrudin, *AKHLAK Ciri Manusia Paripurna*,..hal. 213

³⁶ *Ibid.*, hal. 214

a. Akhlak Kepada Allah ‘Azza wa Jalla

Akhlak kepada Allah SWT adalah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya, serta mencintai Allah SWT melebihi cinta terhadap apapun dan menjalankan firman-Nya yang ada di dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat nantinya, dan dan mensyukuri nikmat beserta karunia-Nya.³⁷

Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran menyebutkan, akhlak terhadap Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang Khalik (pencipta). Disini pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dapat dikaji dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Tauhid, yaitu tidak menyekutukan Allah SWT. Hal ini terdapat dalam QS. An-Nisa’ ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
عَظِيمًا بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah SWT, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. An-Nisa’:48).³⁸

2. Taqwa, yakni patuh apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 20:

³⁷ *Ibid.*, hal. 215

³⁸ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 80

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ
تَسْمَعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedangkan kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”. (QS. Al-Anfal ayat 20).³⁹

3. Tawakal, setelah berusaha maksimal hendaknya manusia menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT. Nilai takwa terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlakulemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran:159).⁴⁰

4. Bersyukur, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: “Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu (Aku limpahkan rahmat dan ampunan Ku kepadamu), dan bersyukurlah kepada-Ku, dan

³⁹ *Ibid.*, hal. 81

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 81-82

janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152).⁴¹

b. Akhlak Kepada Rasulullah Saw

Nabi Muhammad Saw *al-Musthafa* sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya'* dan Rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Berbagai tokoh dunia yang dilatar belakangi dengan keilmuannya, menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia yang paripurna. Kesempurnaannya tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, ahli medis, dan sebagainya. Dia sebagai *Saiyidul al-Alamin wa al-Anbiya' wa al-Mursalin*, ia memiliki nama yang istimewa yang diberikan oleh para sahabatnya dan kaum Muslimin semasa hidupnya. Demikian pula Allah SWT memanggilnya dengan panggilan kasih sayang. Ada beberapa sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus dilakukan terhadap Nabi al-Mushthafa, antara lain:⁴²

1. Mematuhi dan Mengikuti Sunnahnya

Mempercaya dan meyakinkannya, bahwa dia adalah utusan Allah SWT, *habibullah* yang menyampaikan risalah Allah SWT kepad umat manusia, kepadanya dipercaya dan dipilih sebagai Nabi pamungkas dan Nabi paripurna. Wahyu yang disampaikan benar-benar dari Allah SWT yang akan memberi hudan dan cahaya bagi

⁴¹ *Ibid.*, hal. 83

⁴² *Ibid.*, hal. 249

semesta alam. Oleh skarena itulah, mayekini, mematuhi dan mengaplikasikan semua yang diperintahkan suatu kewajiban bagi manusia, dan semua yang dilarangnya harus ditinggalkan. Dia seoarang Nabi sebagai teladan hasanah sebagaimana terabadikan dalam Al-Quran surat al-Taghabun [64]: 8, firman Allah ‘Azza wa Jalla:

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلْنَا وَاللَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Arinya: “Maka beriman kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Quran) yang telah kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Taghabun [64]: 8)

Ayat ini menjelaskan, bahwa setelah beriman kepada Allah SWT beriman juga kepad Rasullullah dan al-Quran yang telah diturunkan kepadanya. Sebagai bentuk akhlak yang tertinggi kepada Rasullullah Saw, adalah menghormati dan memuliakannya.⁴³

2. Mencintai Rasullullah Saw dan Bershalawat Kepadanya

Mencintai dan menyangi *habibullah* adalah suatu keharusan, karena dialah yang bersifat *shiddiq, amanah, fathanah* dan *tabligh*. Tidak ada manusia satupun yang paling dicintai dan dikasihi-Nya terkecuali Rasullullah Saw. Dialah manusia yang paling sempurna dan paripurna yang pantas ditiru dan diteladani.

Menyayangi dan dan mencintainya tidaklah termasuk berlebihan dalam beragama. Bahkan kita sabagai umatnya

⁴³ *Ibid.*, hal.249

diperintahkan untuk memuji Nabi Muhammad Saw, dengan bershalawat dan mendo'akannya, dia adalah wasilah dari Tuhan sudah ditentukan dalam Islam yang termaktub dalam persembahan manusia kepada-Nya.⁴⁴

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Sebagai makhluk ciptaan Allah diantara makhluk-makhluk lain, manusia harus mau memikirkan apa yang ada didirinya sendiri, disamping itu juga harus mau memperhatikan makhluk-makhluk di luar dirinya, termasuk alam semesta. Tujuan dari kegiatan berpikir dan perhatian tersebut adalah mengetahui kebesaran Sang Pencipta yang memberikan anugrah terhadap hamba-hamba-Nya. Aktivitas tersebut di dalam agama disebut zikir, manusia yang baik adalah manusia yang mau berzikir.⁴⁵

Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak Islami, sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:

- 1) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian kecantikan, dan keindahan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 250

⁴⁵ M. Yazid, *AKHLAK TASAWUF*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 111

Memelihara kesucian diri secara luas, yaitu memelihara hati dan pikiran agar senantiasa terhindar dari kotoran dan noda batin, seperti syirik, *kufur*, *nifaq*, *zindiq*, *fasik*, *riya'*, *takabbur*, '*ujub*, *hasad*, dan sebagainya. Memelihara akal pikiran agar senantiasa terhindar dari pikiran-pikiran negatif terhadap Allah SWT, *su'u al-zhan* terhadap manusia lainnya. Memelihara kebersihan dan kesehatan adalah menjauhkan diri dari hala-hal yang dapat mengotori dan membuat diri jadi sakit. Membiasakan berpakaian yang bersih dan rapi, membiasakan mandi dengan cara yang benar-benar dapat membersihkan badan dari segala kotoran. Semua ini bentuk dan aplikasi iman dan takwa seseorang kepada Tuhan, bahwa Allah itu maha Suci, Maha Indah, dan Maha Sempurna.⁴⁶

2) Bersikap Mandiri dan Mematuhi Hati Nurani

Sikap mandiri adalah tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang cengeng dan manja atau suatu sikap tidak terlalu menggantungkan diri dan harapan-harapan kepada orang lain. Sikap mandiri juga dapat dimaknai dengan segala sesuatu dapat dilakukan dengan sendiri tanpa tanpa menyusahkan dan merepotkan orang lain. Sikap mandiri ini, suatu perilaku terpuji dan akhlak tertinggi yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Kemandirian Nabi Muhammad ditunjukkan pada usianya masih anak-anak, dia baru

⁴⁶ Nasrudin, *Akhlaq Ciri Manusia Peripurna*,...hal. 257

berusia tujuh tahun sudah mulai bekerja keras, mengembala kambing.⁴⁷

3) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri

Manusia dituntut memuliakan dirinya, supaya manusia akan menjadi tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada makhluk-makhluk lain. Apabila manusia berhasil memproses dirinya dengan baik dan benar, niscaya ia telah menemukan hakikat diri, jati dirinya dan citra diri yang hakiki. Kehormatan dan kemuliaan itu hendaknya dipelihara secara baik dan benar. Misalnya, manusia mesti menutupi auratnya, berpakaian yang bersih dan rapi dan halal, rambutnya dirawat, disisir rapi, tidur pada waktunya.⁴⁸

4) Komunikasi Qur'ani

Kebanyakan manusia terhina dan tercela, lebih disebabkan karena lisan. Tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Komunikasi adalah upaya manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para pakar psikolog, bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Al-Quran menegaskan, bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana dalam QS. al-Rahman [55] ayat 1-4:

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 260

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 263

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. al-Rahman [55] ayat 1-4).

Menurut musafir, kata “*alamul bayan*” dalam ayat ini adalah Allah SWT telah mengajarkan manusia untuk berkomunikasi.

5) Akhlak terhadap keluarga dan masyarakat

Akhlak terhadap keluarga, misalnya akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, atau akhlak kepada kerabat kita. Akhlak terhadap masyarakat, misalnya jangan memasuki rumah sebelum minta izin, mengucapkan salam, saling membantu dan saling tolong menolong.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran yang sudah terkenal dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

a. Aliran nativisme

Aliran nativisme adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran empirisme

Aliran empiris adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

c. Aliran konvergensi,

Aliran konvergensi ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴⁹

Aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari QS. an-Nahl 16:78 yang berbunyi:

اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl, 16:78)”⁵⁰

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk didik, yaitu penglihatan dan pendengaran hati sanubari. Potensi

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-11, hal. 167

⁵⁰ Al-Quran An-Nahl, 16:78)

tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.⁵¹

Demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (*rohaniah*) yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu dari kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.⁵²

4. Pembagian Akhlak

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya, antara lain yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

1) Pengertian Akhlak Mahmudah

Kata mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sumber keta'atan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkan merupakan kewajiban individual setiap muslim. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individual maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.⁵³

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,... hal. 168

⁵² *Ibid.*, hal. 168

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 180-181

Akhlak *mahmudah*, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga akhlak fadhillah, akhlak yang utama. Al-Ghazali menggunakan istilah munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa manusia menyalurkan perbuatan-perbuatan lahiriyah. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang dapat mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.

Sesuatu yang dapat dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Baik disebut juga mustahab, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan yang baik berupa *akhlak karimah* yang wajib dikerjakan. Akhlak karimah yaitu segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak kharimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁵⁴

2) Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah

Bentuk akhlak banyak sekali dan setiap orang mengiginkan untuk memilikinya. Allah SWT menyukai sifat-sifat yang terpuji, antara lain sebagai berikut:

⁵⁴ M. Yazid, *AKHLAK TASAWUF*,...hal. 156

a) Sifat Sabar

Ada pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit dilaksanakan, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah. Kesabaran dapat dibagi ke dalam tiga kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakata, kewajiban melaksanakan haji bagi yang mampu.
2. Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan itu bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah SWT pasti kebahagiaan terbukak lebar baginya.
3. Sabar menahan penganiayaan dari orang lain. Kehidupan di dunia ini tidak luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka mengakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia menjadi orang-orang yang dicintai Allah SWT.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 159

b) Sifat Benar/jujur (*Shidq*)

Rasulullah Saw memberikan contoh betapa beliau berani dalam berjuang karena beliau yakin sedang berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan.⁵⁶

c) Sifat Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah dalam kehidupan sebagai akhlak karimah dalam masyarakat. Jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat itu.⁵⁷

d) Sifat Adil

Adil dalam konteks ini berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan masyarakat dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 160

⁵⁷ *Ibid.*, hal 161

pemerintahan, misalnya tindakan hakim menghukum orang yang jahat atau orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.⁵⁸

e) Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahmah*) adalah fitrah yang dianugrahi Allah SWT kepada makhluk-Nya. Pada hewan, misalnya begitu kasinnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan dan hormat anak kepada orangtuanya.⁵⁹

f) Sifat Hemat

Hemat (*al-iqtishaq*) ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.⁶⁰

g) Sifat Berani (*Syaja'ah*)

Sifat berani termasuk sebagai akhlak karimah. Berani yang dimaksud bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sifat mental seseorang yang dapat menguasai dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 162

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 163

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 164

diambang pintu itulah orang yang berani. Rasulullah Saw bersabda, “*Bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya orang pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsu di kala marah.*” (HR. Ahmad).⁶¹

h) Sifat Kuat (*Al-Quwwah*)

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlak al-karimah. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian.

1. Kekuatan fisik, kekuatan jasmani yang meliputi anggota tubuh
2. Kekuatan jiwa, bersemangat, inovatif, dan inisiatif serta optimis.
3. Kuata akal, pikiran, cerdas dan cepat mengambil keputusan yang tepat.⁶²

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiyarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan amal perbuatan.

i) Sifat Malu (*al-Haya'*)

Sebagai rangkaian dari sifat ini ialah malu terhadap Allah SWT. Dan malu kepada diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah SW. Perasaan ini dapat menjadi

⁶¹ *Ibid.*, hal 165

⁶² *Ibid.*, hal. 165

bimbingan menuju jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.⁶³

j) Memlihara Kesucian Diri (*al- 'Iffah*)

Menjaga diri dari segala keburukan serta memelihara kehormatan hendaknya dilakukan pada setiap waktu. Dengan menjaga diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khair an-nas* (sebaik-baik manusia). Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalb*) untuk tidak berbuat atau berencana yang buruk.⁶⁴

k) Menepati Janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya.⁶⁵

b. Akhlak Madzmumah

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tercela. Secara terminologi, akhlak madzmumah adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

Berbeda dengan akhlak mahmudah, akhlak mazmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak madzmumah menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dilihat dari tingkah laku atau perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak gerik yang tidak

⁶³ *Ibid.*, hal. 166

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 166

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 167

menyenangkan. Tiang utama dari nafsu madzmumah adalah nafsu yang jahat.⁶⁶

Untuk menghilangkan akhlak madzmumah, maka sejak dari kecil dalam diri seseorang harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Iman ialah sesuatu kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, berkeyakinan terhadap adanya Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, nabi dan rasul, yakin adanya takdir baik dan takdir tidak baik. Iman juga sebagai ketetapan hati keteguhan batin dan keseimbangan batin. Takwa ialah perangai, tingkah laku baik yang tidak berubah-ubah menjalankan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu, perbanyak iman dan takwa, agar terjauhan dari sifat-sifat yang buruk, karena akhlak buruk menjadi sumber maksiat dan menjadi kufur nikmat.⁶⁷

C. Tinjauan Tentang Kitab Al-Akhlak lil Banin Juz 1

1. Pengertian dan Nilai-nilai Akhlak di Kitab Al-Akhlak lil Banin Juz 1

Kitab Al-Akhlaq Lil Banin adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja merupakan seseorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya dikalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti kitab Al-Ahlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat.

⁶⁶ M. Yazid, *AKHLAK TASAWUF*,..hal. 183

⁶⁷ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah), hal.58

Syeikh Umar bin Ahmad Baraja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Magfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Baraja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Saikh Sa'ad, laqab (julukkannya) Abi Raja (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang ke lima, bernama Kilab bin Murrah.⁶⁸

Syeikh Umar bin Ahmad Baraja pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang *'amil*, ulama yang mengamalkan ilmunya. Syeikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya.⁶⁹

Kepribadian Syeikh Umar bin Ahmad Baraja dan karya-karyanya penampilan Syeikh Umar sangat bersahaja, dengan dihiasi sifat-sifat

⁶⁸ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Ahmad Baradja*, (Surabaya: Panitai Haul ke-V, 1995) hal. 1

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 1

ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat *tawadhu'* dan rendah hatinya sangat tinggi. Syeikh Umar bin Ahmad Baraja menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah pendidikan yang sangat penting bagi tegaknya kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim yang terdidik dan beradab serta berguna bagi diri sendiri dan bangsa.⁷⁰

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Akhlakuqu lil Banin* yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama Umar bin Ahmad Baradja. Kitab *Al-Akhlakil Banin* hampir dipergunakan di pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se Indonesia. Bahkan, sejak tahun 19-50 an, dijadikan kitab wajib.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, kitab ini mudah dipahami bagi siswa siswi dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyagal atau berharakat, sehingga memudahkan mereka untuk membacanya. Kitab *Al-Akhlak lil Banin* adalah kitab akhlak khusus anak-anak, bukan orang dewasa. Alasan mengapa dalam

⁷⁰ *Ibid.*, hal.2

kitab ini beliau lebih memfokuskan untuk akhlak anak-anak daripada yang lainnya, karena menurutnya memperhatikan akhlak sejak kecil itu hal yang sangat penting, dengan memperhatikan akhlak mereka untuk menunjukkan jalan kebahagiaan mereka dimasa yang akan datang. Dan sebaliknya, jika membiarkan mereka dengan terbiasa menggunakan akhlak buruk, maka akan membahayakan mereka di masa depannya karena akan sulit dididik.

Dalam kitab ini, pendidikan akhlak yang diterapkan untuk para santri diklasifikasikan menjadi dua, pertama akhlak kepada Allah SWT dan kedua Akhlak kepada sesama manusia. Dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin*, keberhasilan dalam mendapatkan ilmu tidak hanya didapat dari faktor kesungguhan belajar di kelas dan kecerdasan akal saja melainkan ditentukan dengan adanya faktor yang lebih dominan yakni *akhlakul karimah*. Oleh karena itu sangat dianjurkan khususnya bagi penuntut ilmu agama islam untuk memahami apa yang diajarkan kitab ini dalam proses pembelajaran, yang dimaksudkan agar lebih menyempurnakan dan memperlancar proses pencapaian tujuan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, sangatlah penting bagi seorang pendidik dan pelajar untuk mempelajari keilmuan yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral, dan sikap mental masyarakat yang bertanggung jawab.

2. Tujuan Kitab Al-Akhlak lil Banin

Kitab *Al-Akhlak lil Banin* lahir karena kegelisahan seorang Umar bin Ahmad Baradja dalam melihat persoalan akhlak yang cenderung

diabaikan khususnya bagi kaum ibu-ibu yang berujung pada rusaknya akhlak. Bimbingan akhlak yang ditulis ini untuk membimbing anak-anak kepada kebaikan serta pentingnya bimbingan akhlak sebagai modal anak dimasa yang akan datang. Bimbingan akhlak sejak dini agar anak terbiasa melakukan perilaku yang baik.⁷¹

Umar bin Ahmad Badradja menegaskan bahwa pentingnya pembentukan atau penanaman akhlak sejak dini agar kelak dapat dijadikan sebagai modal untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi guru-guru di sekolah dan orang tua untuk membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia dan menjahui akhlak yang tercela agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun umat.⁷²

Tujuan pembentukan akhlak disini agar anak dalam kehidunya nanti dicinta masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan. Dengan demikian, tujuan pembentukan akhlak juga sebagai bentuk untuk mencapai kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.⁷³

3. Strategi Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kitab Al-Akhlak lil Banin

Adapun strategi pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin bisa diartikan sebagai kegiatan dalam mendidik murid dengan bentuk proses

⁷¹ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda, Jilid I* (Surabaya: YPI "Al-Ustadz Umar Ahmad Baradja,1991), Ctk.ke-40. Hal. 8

⁷² *Ibid.*, hal. 8

⁷³ *Ibid.*, hal. 57

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni anak didik mempunyai akhlak yang terpuji atau dengan kata lain yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yaitu sejumlah langkah-langkah yang telah direkayasa untuk tercapainya tujuan yang lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak. Pemilihan metode dan teknik yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri, maka para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

Pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran, merupakan tanda pelaksanaan proses pengajaran menggunakan sistem atau rancangan yang baik pula, karena tanpa pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran akan merugikan santri atau murid dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian maka sebagai seorang guru atau murid dalam menerima pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan strategi di dalam pembelajaran Al-Akhlak lil Banin, pendidik memerlukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

a. Pembukaan pembelajaran

Komponen pertama dalam proses mengajar adalah ketrampilan membuka pelajaran. Dalam ketrampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya. Tujuan membuka pelajaran

adalah agar menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, pembagian waktu, mengaitka pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.⁷⁴

b. Menjelaskan materi pelajaran

Ketrampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya. Ciri utama ketrampilan penjelasan yaitu menyampaikan informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok. Beberapa alasan mengapa ketrampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain:

1. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
2. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3. Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas.⁷⁵

Menjelaskan materi sebaiknya didahulukan pelajaran yang lebih mulya dan lebih penting terlebih dahulu itu dilakukan ketika pelajaran banyak. Adapun urutanya adalah mendahulukan tafsir al-Quran Hadist, kemudian usuluddin, ushul fiqih, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri kitab-kitab *raqa'iq* (yang memperhalus watak)

⁷⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 69

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 84-85

supaya peserta didik bisa mengambil pelajaran dari cara-cara membersihkan hati.

Hendaknya tidak memperpanjang dan memperpendek pembahasan yang menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan penjelasan. Disamping itu hendaknya tidak membahas sebuah persoalan kecuali pada forum-forum resmi, sebuah forum yang dipergunakan untuk membahas sebuah ilmu pengetahuan.⁷⁶

Seorang pendidik hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur, kaera hal itu beisa merubah terhadap lafadz atau maksud yang dituju, kemydian mengingatkan tentang tidak bagusnya perseteruan setelah tampak sebuah kebenaran dan murni karena Allah SWT, mengingat maksud dari tujuan diadakan perkumpulan belajar adalah tampaknya kebenaran, bersihnya hati, dan memperoleh faedah karena tidak patut bagi ahli ilmu untuk saling bermusuhan.

Seorang pendidik juga mengingatkan dan mecegah anak didik yang melewati batas dalam pembahasan atau ada indikasi permusuhan disertai akhlak yang kurang baik, seperti berbicara

⁷⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'alim*, hal. 73-74

sendiri, bersenda gurau, meremehkan dan mencela sesama temannya.

c. Menutup pelajaran

Menutup pelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Inti dari penutup pembelajaran adalah:

1. Merangkum atau meringkas dari pokok pelajaran.
2. Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran.
3. Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran.⁷⁷

Seorang pendidik ketika ingin mengakhiri atau menutup pelajaran hendaknya memberikan isyarat akan selesainya pelajaran seperti kata-kata "*Alhamdulillah pembelajaran selesai dan kita tutup dulu pembelajaran hari ini adapun materi selanjutnya Insyaallah akan kita bahas pada pertemuan yang akan datang*" dan mengucapkan *Wallahu A'lam Bissowab* yang artinya Allah yang lebih mengetahui. Hendaknya pula ketika mengawali pembelajaran dibuka dengan *Basmallah* agar selalu mengingat Allah SWT mulai awal hingga akhir pelajaran.

⁷⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*,...hal.71

d. Partisipasi peserta didik

Partisipasi peserta didik ini dilakukan untuk untuk praktek yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Atau memberikan umpan balik pada peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan melalui informasi.

e. Tes

Dalam tes terdapat dua cara: Pertama, diakhir kegiatan pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk menyimpulkan dan menjelaskan atau menjawab pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan. Kedua dengan cara memberikan uraian terhadap peserta didik.

f. Kegiatan lanjutan

Kegiatan ini yaitu suatu hasil dari kegiatan akhir yang dilakukan untuk menindak lanjuti murid yang telah menguasai penjelasan dengan keberhasilan diatas rata-rata yang dilakukan setelah adanya tes.⁷⁸

4. Metode Proses Pembelajaran Kitab Al-Akhlak lil Banin

Metode pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana atau setrategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk

⁷⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, cetakan I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 3-7

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut ini metode yang cocok untuk pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin:

a. Metode musyawarah

Metode musyawarah merupakan system pembelajaran hampir mirip dengan metode diskusi, sebenarnya maknanya sama cuma perbedaan lafadnya saja. Kata “diskusi” lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata “musyawarah” lebih akrab di dunia nonformal seperti pondok pesantren. Adapun tujuan dari metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pelajaran.⁷⁹

b. Metode sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bari para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang kyai.⁸⁰

c. Metode bandongan

Pengertian metode bandongan bandongan disebut juga dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan

⁷⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri:IAIT Press, 2008), hal. 2

⁸⁰ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta :Ditpekapontren Departemen agama, 2003), hal. 74

menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat. Sementara peserta didik atau santri memegang kitab yang sama, masing-masing memberikan syakal, mencatat simbol-simbol kedudukan kata dan keterangan yang dianggap penting. Posisi para peserta didik pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).⁸¹

d. Metode teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik. Karena pendidikan menjadi model yang nyata.⁸²

⁸¹ *Ibid.*, hal. 86

⁸² Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13, no. 1, Juni 2013

e. Metode perhatian

Maksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan kesiapan mental dan sosial anak, selalu bertanya tentang kondisi fisik dan kemampuan ilmiahnya. Dapat dipastikan, konsep pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya, insan yang menunaikan hak setiap individu yang memilikinya dalam kehidupan, dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Dengan adanya usaha seperti itu, akan terbentuk pribadi muslim yang hakiki, sebagai modal awal untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

f. Metode latihan dan pembiasaan

Adanya pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan, tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang atau suka saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan, maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati nurani dan dilakukan berulang-ulang.

g. Metode hukuman dan ganjaran

Syarat Islam yang lurus, adil dan prinsip dasarnya yang universal (*kaffah*), memiliki peran sangat penting dalam melindungi kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam upaya menjaga prinsip dasarnya, syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya. Hukuman itu dikenal dalam istilah syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

h. Metode evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di atas, seorang Kyai menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, yaitu:

1. Aspek pengetahuan dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca dan menjelaskan.
2. Aspek sikap dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santi dalam kehidupan sehari-hari
3. Aspek ketrampilan dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.⁸³

D. Tinjauan Tentang Santri dan Pondok Pesantren

1. Pengertian Santri

Istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di Pondok Pesantren, baik yang bermukim atau yang hanya datang

⁸³ Maksum, *Pola Pembelajaran...*hal. 91-92

sekedar untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok, diantaranya pertama santri murni atau disebut santri mukim yaitu santri yang belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di pondok. Ada juga yang mengartikan bahwa santri kalong adalah santri yang kalau malam ada di pondok, kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti kalong sendiri yang bebrarti kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. Ketiga, santri musiman, yakni santri yang datang ke pesantren pada saat-saat tertentu. Misalnya pondok romadhon yang dilaksanaak pada saat bulan rhomadhon saja.⁸⁴

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sementara itu untuk istilah pesantren terdapat pebedaan dalam makna khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang menjadi awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahsa Tamil yang berarti guru mengaji.⁸⁵

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar,

⁸⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 24

⁸⁵ Ali Suryadharna, *Paradigma al-Quran Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, (Mlang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 88

dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁸⁶

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren yang ada di Indonesia semua didirikan sebagai benteng agama islam dan untuk mempertahankan penyerangan dari penjajahan Belanda, disamping sebagai penggodokan generasi muda untuk memperdalam agama.⁸⁷

Oleh karena itu dapat difahami secara sederhana pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, mengajarkan kepada santri membaca kitab-kitab agama islam, dan para santri tinggal bersama guru atau kyai mereka dalam satu naungan.

⁸⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240

⁸⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,..hal. 1

3. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk dari kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya, yang terkait pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.⁸⁸

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jelas menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslim*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁸⁹

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.p), hal. 3

⁸⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*,..hal. 4

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁹⁰ Adapun tujuan khusus pesantren diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mabaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam sevara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusi pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakapa dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

⁹⁰ Ibid., hal. 6

- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁹¹

Dari beberapa tujuan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya.

Tabel: 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Lutfi Karim dengan judul strategi pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin dalam pembinaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Nurul Islam Malang.	Setelah murid mengikuti pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin ini, mayoritas dari mereka sudah dapat menerapkan materi-materi yang sudah dipelajari di dalam kitab tersebut ke dalam kehidupan	Variabel yang diteliti yaitu mengenai pembinaan akhlak santri dan sama-sama menggunakan kitab Al-Akhlak lil Banin.	Penelitian ini membahas dan menekankan mengenai bagaimana strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan untuk membina akhlak santri sedangkan yang akan dibahas oleh lebih terfokuskan proses

⁹¹ *Ibid.*, hal 7

		<p>sehari-hari, seperti menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dalam berbicara sangat berhati-hati, kitab-kitab yang digunakan bersi tanpa ada coretan dan bersampul dengan rapi. Meskipun demikian, ada sebagian kecil dari peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran namun cara bicaranya kurang sopan terhadap teman-temannya.</p>		<p>pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin dan hasil dari pembelajara tersebut.</p>
2.	<p>Zulfikar dengan judul sekripsi aspek-aspek pendidikan Akhlak kitab Akhlaqu lil Banin Juz I (Analisis pemikiran Umar Ahmad Baradja)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pembahasan dalam kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1 dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: yang pertama, aspek pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk bertauhid kepada Allah SWT,</p>	<p>Sama-sama menggunakan kitab Al-Akhlak li Banin juz 1</p>	<p>Peneliti ini menganalisi dan mendeskripsikan tentang aspek-aspek pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaqu lil Banin Juz I dan fokus penelitian ini mengenai bagaimana aspek pendidikan akhlak kepada Allah SWT, aspek pendidikan akhlak kepada</p>

		ikhlas, khauf dan raja serta tawakal. Yang kedua aspek pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada orang tua, diri sendiri, kerabat, pembantu dan tetangga. Yang ke tiga, aspek pendidikan akhlak terhadap lingkungan sekitar baik itu terhadap makhluk hidup maupun mati (benda).		sesama manusia, dan aspek pendidikan akhlak terhadap lingkungan di dalam kitab tersebut. Beda dengan apa yang peneliti teliti, karena lebih terfokuskan praktek nyata dari guru dalam melakukan proses pembentukan akhlak melalui pembelajaran kitab.
3.	Qurrota A'yun judul sekripsi materi pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Ahmah Baradja dalam kitab Al-Akhlak lil Banat	Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banat ini sesuai dengan pendidikan akhlak secara umum, kitab tersebut merupakan kitab akhlak untuk anak-anak sejak umur 12 tahun. Contoh isi pembahasan kitab Al-Akhlak lil Banat, seperti akhlak terhadap orang tua, guru, teman, tetangga, dan pelayan, karena kehidupan akan-	Sama-sama meneliti tentang akhlak dan menggunakan rujukan kitab dari karang syaik Umar Ahmad bin Baradja	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang terkait dengan akhlak dan menggunakan kitab Al-Akhlak lil Banat, ini beda dengan apa yang peneliti teliti, pertama dari segi kitabnya kedua peneliti lebih menekankan

		anak belum begitu meluas sampai pada masyarakat umum, hanya pada lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan pendidikan.		bagaimana proses pembelajaran kitab Akhlaqu lil Banin dan hasil dari pembelajaran tersebut
4.	Azka Nuhla judul sekripsi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-akhlak al-banin jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja.	Hasil penelitian dari sekripsi Azka Nuhla adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-akhlak al-banin jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja Berupa religius, amanah, birrul walidain, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, ihsan, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.	Sama-sama menggunakan kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1	Dari penggunaan metode yang peneliti gunakan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan yang diteliti oleh Azka Nuhla di dalam pembuatan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (<i>library research</i>).
5.	Ahmad Jauhari judul sekripsi pembinaan santri putra di pondok pesantren Assalafiyah Mlaji Yogyakarta	Metode-metode yang diterapkan di pesantren Assalafiyah Mlaji, dalam penelitian ini, yaitu metode keteladanan, nasehat,	Sama-sama meneliti mengenai akhlak	Penelitian ini mengkaji tentang metode-metode, bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak, serta hasil yang

		<p>pembiasaan dan kedisiplinan. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak santri yaitu dengan mengaakan pengajian, praktik ibadah, tabligh hijrah dan mujahadah. Hasil yang dicapai oleh metode tersebut sudah dapat dikatakan berhasil, hal itu terbukti dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh kepada peraturan yang tertulis dan tidak tertulis.</p>		<p>diperoleh dari pembinaan akhlak tersebut.</p>
--	--	---	--	--

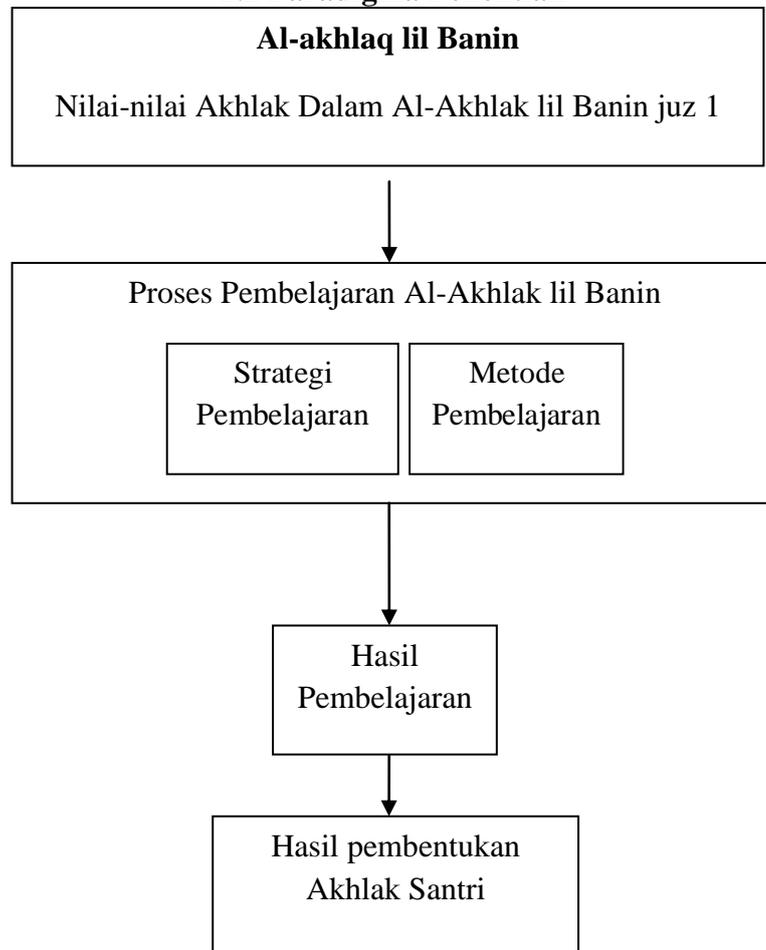
Beberapa penelitian terdahulu diantaranya: *Pertama*, skripsi ditulis oleh M. Lutfi Karim jurusan Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Trbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Malik Ibrahim Malang. Dengan judu penelitian “Strategi Pembelajaran Kitab al-Akhlak lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Nurul Islam Malang”. *Kedua*, Sekripsi di tulis oleh Zulfikar jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, dengan judul penelitian “Aspek-aspek Pendidikan Akhlak Kitab Akhlaqu lil Banin Juz I (Analisis Pemikiran Umar Ahmad Baradja)”. *Ketiga*, skripsi di tulis oleh Qurrota A’yun jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan judul penelitian “Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar baradja Dalam Kitab Al-Akhlak lil Banat”. *Ke empat*, sekripsi di tulis oleh Azka Nuhla jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Walisongo Semarang 2016 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja”. *Kelima*, sekripsi di tulis oleh Ahmad Jauhari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, dengan judul penelitian “Pembinaan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Assalafiyah Mlgi Yogyakarta.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam sekripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

2.2 Paradigma Penelitian



Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan pembelajaran akhlak melalui kitab Al-Akhlak lil Banin bagi santri khususnya tentang strategi pendidik sebagai pembuat metode dalam membentuk akhlak santri di Ponpes Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.